

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pabrik Gula Karangsuwung merupakan perusahaan yang bergerak di bidang agro industri dengan produk berupa gula kristal dan tetes. Pabrik gula Karangsuwung berdiri pada tahun 1854 dengan pemilik NV Maatchappy Tot Exploitatie Der Suiker Onderneming Karangsoewoeng salah satu perusahaan Belanda dengan Direksinya dikuasakan kepada NV Kooy Coster Van Voor Nout, Pabrik Gula Karangsuwung merupakan salah satu diantara beberapa pabrik gula yang ada di wilayah Kabupaten Cirebon sejak zaman dahulu. Kecamatan Karangsembung dan Sindanglaut merupakan daerah dataran rendah yang sebagian besar merupakan daerah persawahan yang luas, keadaan alam tersebut mendukung usaha-usaha pertanian tanaman berumur pendek seperti padi, palawija, bawang merah, dan lain-lain¹.

Pabrik Gula Karangsuwung (Pabrik Gula Karangsuwung), yang beroperasi sejak tahun 1854 hingga 2014, bukan sekadar sebuah entitas agro-industri penghasil gula kristal dan tetes. Keberadaannya selama lebih dari satu setengah abad menjadikannya sebuah penanda penting dalam lanskap sejarah sosial, ekonomi, dan politik di wilayah Cirebon, serta memberikan perspektif yang lebih luas terhadap perkembangan industri gula di Jawa dan Indonesia secara keseluruhan. Didirikan pada tahun 1854 oleh NV Maatschappij Tot Exploitatie Der Suiker Onderneming Karangsoewoeng, sebuah perusahaan perkebunan Belanda yang menunjuk NV Kooy Coster Van Voor Nout sebagai pengelola operasionalnya, Pabrik gula Karangsuwung menjadi salah satu dari sekian banyak Pabrik gula yang tumbuh subur di wilayah Cirebon, terutama di kawasan Karangsembung dan Sindanglaut. Karakteristik geografis kedua kecamatan ini, dengan dataran rendah yang luas dan sebagian besar merupakan area persawahan yang subur, secara alami mendukung pengembangan usaha pertanian, termasuk

¹ Fauzi Mizan Prabowo Aji dan Hazrina Haja Bava Mohidin, —Peta Persebaran dan Karakter Arsitektural Pabrik gula Peninggalan Belanda di Pulau Jawa: Kajian Sejarah dan Dokumentasi,|| *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 14, no. 1 (2025): 35–45.

tanaman tebu yang telah dikenal dan ditanam secara turun-temurun oleh masyarakat setempat sejak akhir abad ke-18². Pengetahuan lokal tentang budidaya tebu ini menjadi landasan penting ketika modal dan teknologi Eropa mulai masuk dan mentransformasi praktik pertanian tradisional menjadi industri yang lebih terorganisir dan berorientasi pada pasar global. Sebelum industrialisasi berbasis tebu ini mengakar kuat, pola pertanian di wilayah Cirebon didominasi oleh tanaman pangan lokal seperti jagung, ketela pohon, dan kacang tanah. Namun, komoditas-komoditas ini dianggap kurang memiliki nilai jual yang signifikan di pasar yang lebih luas, terutama dalam konteks perdagangan internasional yang mulai didorong oleh kepentingan kolonial. Perubahan signifikan mulai terasa dengan kebijakan-kebijakan yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda, di mana komoditas-komoditas dengan nilai ekspor tinggi seperti kopi, tebu, dan nila mulai dipromosikan. Pada masa pemerintahan Thomas Stamford Raffles, misalnya, sistem pajak sewa tanah (*Landelijk Stelsel*) diperkenalkan dengan harapan dapat mengubah dinamika sosial budaya dan mengangkat posisi petani dengan menghapuskan sistem tanam paksa yang diprakarsai oleh Daendels, menggantinya dengan sistem kontrak atas tanah. Gagasan Raffles ini sempat memberikan angin segar bagi petani lokal, yang mendapatkan kembali hak atas pengelolaan tanah meskipun tetap diwajibkan membayar upeti kepada pemerintah kolonial sebagai pemilik tanah. Namun, periode ini relatif singkat dan sistem tanam paksa kembali diberlakukan setelah Raffles meninggalkan jabatannya³.

Sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*) di bawah kepemimpinan Johannes Van Den Bosch merupakan sebuah babak baru dalam sejarah eksploitasi sumber daya di Jawa. Kebijakan ini lahir dari kondisi keuangan Belanda yang terpuruk akibat berbagai konflik, termasuk Perang Diponegoro dan peperangan di Eropa di bawah Napoleon Bonaparte, serta bubarnya persatuan Belanda-Belgia⁴. Perang

² Ayu Septiani, —Perkembangan Manajemen Pabrik Gula Karangsuwung 1958-1998| 10, no. 2 (2024).

³ Andhika Pramudya Wilantara, —Pabrik gula Comal Baru: Perannya dalam Perkembangan Ekonomi dan Sosial Di Kabupaten Pematang,| *Historia Pedagogia* 13, no. 02 (2024): 11–21.

⁴ Robby Dharussalam, —Kajian Lokasi dalam Konteks Arkeologi Industri:: Studi Kasus PABRIK GULA Karangsuwung, Cirebon 1920-1943,| *Jurnal Konservasi Cagar Budaya* 17, no. 1 (2023): 36–52.

Diponegoro (1825–1830) merupakan perang besar antara pihak kolonial Belanda dan rakyat Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro, seorang bangsawan Yogyakarta yang menentang campur tangan Belanda dalam urusan internal keraton. Perang ini dipicu oleh berbagai faktor, seperti ketidakpuasan terhadap pemerintahan kolonial, pajak yang membebani rakyat, serta tindakan Belanda yang tidak menghormati tanah leluhur Pangeran Diponegoro (misalnya pembangunan jalan yang melintasi makam keluarganya tanpa izin). Perang ini berlangsung selama lima tahun dan menjadi salah satu perang paling mahal bagi Belanda, baik dari segi korban jiwa maupun finansial. Diperkirakan lebih dari 200.000 orang meninggal, baik dari pihak Belanda, pasukan pribumi, maupun rakyat sipil. Dalam situasi sulit tersebut, pemerintah kolonial melihat potensi besar dalam menjadikan Jawa sebagai sumber utama pendapatan negara. Van Den Bosch sendiri memiliki pandangan yang pesimis terhadap kemampuan penduduk pribumi untuk menghasilkan keuntungan besar secara sukarela, sehingga ia lebih memilih pendekatan yang mirip dengan praktik VOC di masa lalu, yaitu pemaksaan dan pengawasan ketat terhadap produksi pertanian. Sistem tanam paksa mewajibkan setiap petani untuk menanam seperlima dari lahan mereka dengan tanaman ekspor yang ditentukan oleh pemerintah, termasuk tebu, tembakau, kopi, dan nila. Bagi petani yang tidak memiliki lahan, kewajiban mereka adalah bekerja tanpa upah selama 66 hari dalam setahun di perkebunan-perkebunan milik negara. Kebijakan ini, meskipun sangat memberatkan bagi petani, secara signifikan meningkatkan produksi komoditas ekspor, termasuk tebu, dan menjadi pendorong utama bagi perkembangan industri gula di Jawa.

Melimpahnya produksi tebu sebagai konsekuensi dari sistem tanam paksa memicu munculnya Pabrik gula di berbagai wilayah Jawa. Pabrik gula Pangka di Tegal, yang didirikan pada tahun 1832, sering dianggap sebagai tonggak awal era kejayaan industri gula di Hindia Belanda. Fenomena ini kemudian menyebar ke wilayah Cirebon, yang memiliki kondisi agraris yang sangat mendukung⁵. Selain Pabrik gula Karangsung, beberapa Pabrik gula lain juga didirikan di Cirebon,

⁵ Robby Dharussalam, —Kajian Lokasi dalam Konteks Arkeologi Industri:, *Jurnal Konservasi Cagar Budaya* 17, no. 1 (2024): 36–52, <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v17i1.311>.

seperti Pabrik gula Sindang Laut, Pabrik gula Tersana Baru, dan Pabrik gula Gempol. Keberadaan Pabrik-Pabrik ini tidak hanya mengubah lanskap ekonomi wilayah, tetapi juga membawa perubahan sosial dan demografis yang signifikan. Pabrik gula ini menjadi pusat kegiatan ekonomi baru, menarik tenaga kerja dari berbagai daerah, dan menciptakan hierarki sosial baru di sekitar perkebunan dan Pabrik⁶. Pada perkembangan selanjutnya, setelah kemerdekaan Indonesia, seluruh Pabrik gula tersebut berada di bawah pengelolaan PT RaJawali II, yang berpusat di Kota Cirebon, menandakan adanya kesinambungan dan perubahan kepemilikan dalam industri gula di wilayah ini.

Sejarah panjang Pabrik Gula Karangsuwung, dari pendiriannya pada tahun 1854 hingga penutupannya pada tahun 2014, menyimpan berbagai lapisan informasi dan peristiwa penting yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Periode operasionalnya yang mencakup lebih dari 160 tahun melintasi berbagai fase sejarah Indonesia, mulai dari masa kejayaan kolonial Belanda, pendudukan Jepang selama Perang Dunia II, perjuangan kemerdekaan, hingga dinamika perkembangan ekonomi dan politik pasca-kemerdekaan. Setiap periode ini tentu memberikan pengaruh yang berbeda terhadap operasional, perkembangan, dan akhirnya, penutupan Pabrik gula Karangsuwung. Penelitian ini memiliki potensi untuk mengungkap bagaimana perubahan-perubahan besar dalam skala nasional dan internasional memengaruhi sebuah entitas industri di tingkat lokal, serta bagaimana Pabrik gula ini beradaptasi atau gagal beradaptasi dengan tantangan zaman. Lebih lanjut, penelitian tentang Pabrik Gula Karangsuwung dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai interaksi antara perusahaan perkebunan dengan masyarakat lokal. Bagaimana hubungan antara pemilik dan pengelola Pabrik (terutama pada masa kolonial) dengan para petani tebu dan pekerja Pabrik? Apakah terdapat dinamika kekuasaan, resistensi, atau akomodasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam operasional Pabrik? Bagaimana keberadaan Pabrik gula ini memengaruhi struktur sosial, mata pencaharian, dan kondisi kehidupan masyarakat di sekitarnya? Pertanyaan-pertanyaan ini membuka

⁶ Aji dan Mohidin, —Peta Persebaran dan Karakter Arsitektural Pabrik gula Peninggalan Belanda di Pulau Jawa: Kajian Sejarah dan Dokumentasi. |

peluang untuk menganalisis dampak ekonomi, sosial, dan budaya keberadaan Pabrik Gula Karangsuwung dalam konteks yang lebih luas.

Selain itu, aspek teknologi dan inovasi dalam industri gula juga menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri. Bagaimana Pabrik Gula Karangsuwung mengadopsi perkembangan teknologi pengolahan tebu dari waktu ke waktu? Apakah terjadi modernisasi peralatan dan metode produksi? Bagaimana perubahan dalam teknologi ini memengaruhi efisiensi produksi, kualitas gula yang dihasilkan, dan kebutuhan akan tenaga kerja? Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah Pabrik gula tradisional berupaya untuk tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman. Tidak kalah penting adalah aspek lingkungan dari operasional Pabrik Gula Karangsuwung. Sebagai sebuah industri agro, Pabrik gula tentu memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya, mulai dari penggunaan lahan, pengelolaan limbah produksi (seperti tetes), hingga potensi pencemaran air dan udara. Penelitian ini dapat mengkaji bagaimana dampak lingkungan ini dirasakan oleh masyarakat sekitar dan bagaimana pihak Pabrik (jika ada) melakukan upaya mitigasi atau adaptasi. Studi tentang aspek lingkungan ini semakin relevan dalam konteks isu keberlanjutan dan tanggung Jawab sosial perusahaan di masa kini.

Perlu diketahui bahwa dahulu petani kebanyakan menanam tanaman lokal seperti jagung, ketela, pohon, dan kacang tanah namun harga dari tanaman lokal tersebut dianggap terlalu rendah. Sehingga Belanda mengganti tanaman lokal menjadi tanaman yang memiliki harga jual tinggi dikalangan pasar internasional seperti kopi, tebu, dan indigo.

Para petani pada masa itu baru mulai melek tentang komoditas yang memiliki daya jual yang tinggi apalagi ditopang dengan kebijakan Raffles yang menerapkan sistem pajak sewa tanah (*Landelijck stelsel*) yang dianggap mengawali perubahan dalam gerakan sosial budaya dan mengangkat posisi petani dengan cara menghapuskan sistem tanam paksa (yang diprakarsai oleh Daendels) menjadi sistem kontrak atas tanah. Gagasan Raffles ini disebut-sebut lebih mendukung kearah petani lokal dengan memenuhi hak para petani yang diperlakukan sewenang-wenang (pada masa tanam paksa). Petani memiliki

kewenangan atas hak kelola tanah namun ada beberapa ketentuan yang berlaku yaitu petani harus membayar upeti kepada pemerintah kolonial selaku tuan tanah maka para petani yang menggarap tanah dianggap sebagai penyewa tanah milik pemerintah. Namun sistem Landeliijk stelsel ini tidak berlangsung lama sepeninggal Raffles sistem tanam paksa kembali muncul kali ini di prakarsai oleh Johannes Van Den Bosch akibat dari merosotnya keuangan di mana pada saat itu Belanda lebih banyak mengeluarkan uang di bandingkan dengan pemasukan yang di akibatkan dari perang Diponegoro dan perang-perang yang di pimpin oleh Napoleon Bonaparte di Eropa. Selain itu juga diperparah lagi oleh Uni Belanda - Belgia yang dibentuk pada Kongres Wina tahun 1815 runtuh dalam Revolusi Belgia. Usaha Belanda untuk merebut Belgia kembali juga mengalami kegagalan. Untuk itu Belanda ingin menjadikan petani Jawa untuk menjadi sumber pemasukan keuangan bagi mereka.

Van Den Bosch berpandangan pesimis terhadap kemungkinan mengambil keuntungan besar dari orang-orang pribumi sehingga lebih memilih gagasan dari VOC dari pada gagasan dari Raffles yang lebih memilih memajukan petani pribumi dari pada menjadikan pribumi sebagai budak. Dan kemudian menjadikan sistem tanam paksa untuk meningkatkan produksi pertanian dan mengambil keuntungan yang lebih besar. Untuk itu Van Den Bosch mengusulkan pemerintah kolonial harus berperan sebagai pembeli dan juga penanam. Dengan kata lain kembali kesistem pertanian lama yaitu sistem tanam paksa sehingga dapat memperoleh keuntungan yang besar dan kemudian di jadikan sebagai kas negara. Sistem ini mengharuskan seperlima dari tanah milik petani ditanami tanaman jenis ekspor seperti tebu, tembakau, kopi, dan nira. Apabila petani tidak memiliki tanah maka diwajibkan bekerja secara cuma-cuma pada perkebunan negara selama 66 hari dalam setahun⁷. Dengan diterapkannya sistem tanam paksa produksi dari hasil pertanian tebu menjadi sangat melimpah sehingga mulai bermunculan lah Pabrik-Pabrik tebu di Indonesia ditandai dengan munculnya Pabrik gula Pangka pada tahun 1832 di Tegal dan kemudian menjadi titik awal era kejayaan industri gula, di Cirebon sendiri muncul banyak Pabrik gula diantaranya Pabrik Gula

⁷ Septiani, —Perkembangan Manajemen Pabrik Gula Karangsuwung 1958-1998. ||

Karangsuwung, Sindang Laut, Tersana Baru, dan Gempol. Di mana seluruh Pabrik gula tersebut masih merupakan milik PT RaJawali II yang berkantor pusat di Kota Cirebon. Dengan latar belakang diatas penulis mengangkat judul Pabrik Gula Karangsuwung 1854 di karenakan memiliki sejarah yang sangat panjang dan kompleks sehingga menarik bagi penulis untuk mengangkat judul tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Pemerintah Kolonial Belanda menjadikan Wilayah Cirebon sebagai daerah investasi modal Bangsa Eropa dan asing lainnya di bidang penanaman tebu atau pendirian Pabrik gula.

2. Pertanyaan penelitian

- a) Bagaimana latar belakang berdirinya Pabrik Gula Karangsuwung?
- b) Bagaimana sistem pemasaran Pabrik gula Karang Sembung?
- c) Apa yang menyebabkan Pabrik Gula Karangsuwung berhenti produksi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang salah satu industri tebu yang ada di Kabupaten Cirebon yaitu Pabrik Gula Karangsuwung serta dapat memberikan Jawaban-Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan peneliti yang telah diajukan diantaranya:

1. Mendeskripsikan latar belakang berdirinya Pabrik Gula Karangsuwung
2. Mendeskripsikan sistem pemasaran Pabrik Gula Karangsuwung
3. Untuk mengetahui Apa yang menyebabkan Pabrik Gula Karangsuwung berhenti produksi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan dari peristiwa sejarah yang belum sepenuhnya terungkap, terutama untuk:

1. Penulis

Sebagai bentuk usaha penulis dalam melakukan implementasi terhadap ilmu yang diajarkan selama perkuliahan.

2. Akademisi

Sebagai penunjang referensi dan pembanding penelitian selanjutnya bagi para mahasiswa terutama yang berada dalam lingkup UIN SIBER Syekh Nurjati khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam.

3. Masyarakat Umum

Menjadi informasi yang bisa diketahui oleh masyarakat khususnya kawasan Cirebon timur dan mengetahui nilai historis dari salah satu monumen Pabrik gula yang ada di daerah yang ada di Kabupaten Cirebon yaitu Pabrik Gula Karangsung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam proposal ini akan membahas tentang Belanda yang menjadikan Cirebon kawasan industri gula namun penulis berfokus pada latar belakang pendirian Pabrik Gula Karangsung dari awal berdiri sampai berhenti produksinya Pabrik Gula Karangsung.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian dalam proposal ini belum terbilang sempurna, maka dari itu penulis membutuhkan referensi-referensi yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan, yaitu diantaranya:

Pertama Skripsi Mohamad Faizin yang berjudul "Dinamika Industri Pabrik gula Maritjan di Kediri Tahun 1930-1945" membahas tentang dinamika industri tebu terutama di Pabrik gula maritjan Kediri pada tahun 1930-1945 dan juga dampak dari eksistensi Pabrik gula Maritjan terhadap masyarakat Kediri

dimana pada tahun 1928 hasil produksi mengalami kenaikan yang tajam dari Pabrik gula Maritjan. Faktor yang melingkupinya juga tidak luput dari pembahasan dalam skripsi ini dari faktor modal, tenaga kerja, hasil produksi, serta permasalahan yang terkait dengan pengaruh industri tersebut . Namun penulis akan lebih memfokuskan kepada sejarah pendirian Pabrik Gula Karangsung sampai di tutupnya Pabrik gula tersebut.

Kedua Skripsi Rafi Nugraha Febriana yang berjudul "Pengaruh Kemitraan Pabrik Gula Karangsung Kabupaten Cirebon Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Tebu" membahas tentang perubahan struktur dalam organisasi gula berdasarkan instruksi presiden (inpres) No.9/1975 membuka petani untuk menjadi tuan tanahnya sendiri penanaman tebu yang semula tanggung Jawab Pabrik gula (dengan cara menyewa tanah petani lalu mengolah sendiri perkebunan tebu) diubah menjadi tanggung Jawab petani tebu. Namun perubahan tersebut tidak sesuai ekspektasi ternyata justru kebijakan tersebut menyulitkan para petani sendiri sebab dihadapkan dengan permasalahan yang lebih besar . Yang menjadi perbedaan dengan apa yang penulis ingin menulis adalah penulis lebih memfokuskan kepermasalahan sistem produksi dan pemasarannya saja dengan demikian penulis akan mengetahui tentang peredaran barang dari Pabrik Gula Karangsung.

Ketiga Skripsi Yunisa Yanti yang berjudul —Analisis Produktivitas Kerja Dalam Meningkatkan Pendapatan Kariawanl (Studi pada Pabrik gula Arasoe). Beliau mengangkat tentang Pabrik gula. Pabrik gula Bone arasoe sebagai perusahaan yang dapat meningkatkan produktifitas terhadap peningkatan pendapatan karyawan. Karyawan Pabrik gula Bone arasoe. Setiap karyawan wajib mengikuti segala peraturan yang ditetapkan yang berlaku di area Pabrik. Dan pihak Pabrik akan memberikan tindakan kepada pihak yang terbukti melakukan pelanggaran. Namun demikian karyawan Pabrik gula Bone Arasoe memiliki integritas yang tinggi dalam meningkatkan kinerjanya, untuk mencapai tingkat produktifitas yang lebih tinggi, yang tentunya dapat meningkatkan pendapatan para karya memiliki hak yang sama meskipun karyawan tersebut merupakan masyarakat asli. Yang menjadi perbedaan antara apa yang ada diskripsi Yunisa

Yanti dengan pemikiran penulis adalah letak fokus yang dibahas penulis lebih berfokus kepada periodisasi dari tahun Ketahun bukan kekinerja kariawan dan hak hak kariawan juga berbeda lokasi Pabrik gula.

Keempat Skripsi Husni Hasun yang berjudul —Analisis Strategi Pemasaran Gula Putih di Pabrik gula Kebon Agung Malang disitu menjelaskan tentang Strategi yang dilakukan perusahaan Pabrik gula Kebon Agung Malang atau perusahaan perorangan yang berperan serta dalam aliran produk dari produsen sampai ke tangan konsumen atau pengguna akhir. Karena perusahaan menentukan strategi pemasaran dengan aspek penentuan saluran distribusi pemasaran produk. Dimana mampu menerapkan dan mengembangkan dalam strategi saluran distribusi pemasaran yang tepat, dapat menghasilkan volume penjualan produk yang optimal, sehingga mendapatkan laba dan keuntungan. Strategi saluran distribusi yang dilaksanakan oleh perusahaan Pabrik gula Kebon Agung Malang, dan pelaksanaan ekonomi lainnya untuk bertujuan, agar barang yang dikelola menghasilkan sampai ke tangan konsumen dan siap untuk dikonsumsi. Dengan strategi pemasaran yang tepat diharapkan dapat merangsang penjualan dengan jalan memodifikasi satu atau lebih elemen-elemen bauran pemasaran. Perbedaan yang mendasar antara skripsi Husni Hasun dengan apa yang akan ditulis oleh peneliti adalah yang pertama perbedaan lokasi penelitian yaitu di Pabrik gula kebon agung malang sedangkan penulis akan meneliti tentang Pabrik Gula Karangsuwung Yang kedua penulis berfokus pada sejarah dari Pabrik gula adapun strategi pemasaran hanya akan dibahas secara sekilas saja tidak mendalam.

G. Kajian Teori

1. Pengertian Industri

Menurut Abdurachmat dan Maryani Industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi manusia yang penting. Ia menghasilkan berbagai kebutuhan hidup manusia dari mulai makanan, minuman, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga sampai perumahan dan kebutuhan hidup lainnya.

Dalam suatu perusahaan industri, kegiatan produksi merupakan suatu kegiatan yang penting dimana setiap aliran proses dari setiap departemen memerlukan waktu produksi yang berbeda-beda. Menurut Baroto aliran proses produksi suatu departemen ke departemen yang lainnya membutuhkan waktu proses produk tersebut. Apabila terjadi hambatan atau ketidakefisienan dalam suatu departemen akan mengakibatkan tidak lancarnya aliran material ke departemen berikutnya sehingga terjadi waktu menunggu dan penumpukan material. Penumpukan material atau yang biasa disebut *Work In Process* merupakan material yang telah memasuki proses produksi tetapi belum menjadi produk jadi. *Work In Process (WIP)* mengacu pada semua bahan dan produk setengah jadi yang berada di berbagai tahap proses produksi. *WIP* termasuk persediaan bahan baku pada awal siklus produksi dan persediaan produk jadi pada akhir siklus produksi. Banyaknya *WIP* juga termasuk dalam kerugian perusahaan yang bisa dikarenakan oleh beban tiap stasiun kerja yang tidak seimbang.

2. Pengertian Pemasaran

Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial dimana individu-individu dan kelompok-kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan dan saling mempertukarkan produk dan jasa serta nilai antara seseorang dengan yang lainnya. Peranan pemasaran saat ini tidak hanya menyampaikan produk atau jasa hingga ke tangan konsumen, tetapi juga bagaimana produk atau jasa tersebut dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan secara berkelanjutan, sehingga keuntungan perusahaan dapat diperoleh dengan terjadinya pembelian yang berulang.

Dalam pengertian pemasaran tentunya kita akan mengenal 3 elemen pemasaran yaitu kebutuhan, keinginan, dan permintaan. Kebutuhan manusia adalah ketidakberadaan beberapa kepuasan dasar. Manusia mempunyai banyak kebutuhan yang kompleks, bukan hanya fisik (makanan, pakaian, perumahan dan lainnya.), tetapi juga psikis: rasa aman,

aktualisasi diri, sosialisasi, penghargaan, kepemilikan, dan lainnya. Keinginan digambarkan dalam bentuk obyek yang akan memuaskan kebutuhan mereka atau dengan kata lain keinginan adalah hasrat akan penawar kebutuhan yang spesifik. Permintaan adalah keinginan yang disertai dengan kemampuan dan kesediaan untuk membelinya.

H. Metode penelitian

Penelitian yang akan diteliti ini merupakan penelitian sejarah. Oleh karena itu metode penelitian yang akan digunakan menggunakan metode sejarah. Seperti yang sudah kita ketahui terdapat empat tahapan kerja dalam metode sejarah yaitu heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi.

Heuristik merupakan langkah permulaan di dalam semua penulisan sejarah. Pencarian bahan-bahan sumber yang akan kita teliti sehingga kita dapat bekerja, pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah⁸.

Kritik adalah suatu proses untuk menilai sumber-sumber sejarah. Kritik merupakan jalan bagi para sejarawan untuk dapat bergerak lebih jauh guna menelaah kebenaran yang ada pada masa lalu tersebut dalam hal ini terbagi menjadi dua macam yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal atau kritik luar yaitu menilai otentisitas sumber sejarah. Dalam kritik eksternal dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur dan asal dokumen, kapan dibuatnya, oleh siapa dibuatnya, dari instansi mana atas nama siapa dan apakah sumber itu asli atau salinan dan masih utuh atau sudah berubah⁹. Sedangkan kritik internal adalah kritik dalam untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatnya, tanggung Jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan dengan kesaksian-kesaksian yang ada pada sumber lain agar mendapatkan sumber yang dapat dipercaya.

Intepretasi adalah Penafsiran atau syarat khusus. Penyelidikan sejarah secara ilmiah dibatasi oleh cara meninjau yang dinamakan juga menafsirkan keadaan-keadaan yang telah berlalu. Cara menafsirkan itu kita namakan tafsiran

⁸ Rizal Safrudin et al., —Penelitian Kualitatif, *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.

⁹ Heru Arif Pianto, —Arsip Audiovisual sebagai Sumber Sejarah, *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2021): 29–33, <https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.1.4>.

atau interpretasi sejarah, yang menentukan warna atau corak sejarah manakah atau apakah yang terbentuk sebagai hasil penyelidikan yang telah dilakukan, misalnya Sejarah Dunia, Sejarah Nasional, Sejarah Politik, Sejarah Ekonomi, Sejarah Kebudayaan, Sejarah Kesenian, Sejarah Pendidikan, dan sebagainya¹⁰.

Historiografi disini merupakan tahapan akhir dalam metode sejarah historiografi merupakan cara penulisan pemaparan dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, seperti halnya laporan penelitian ilmiah. Penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejarah sejak awal hingga akhir penarikan kesimpulan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis secara kronologis tentang berdirinya, berkembangnya, hingga berhentinya operasional Pabrik Gula Karangsung dari tahun 1854 sampai 2014¹¹.

2. Metode Penelitian Sejarah

Penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan utama, yaitu:

- a. Penelitian sejarah, sebagai sebuah disiplin ilmu yang sistematis, memiliki empat tahapan utama yang saling terkait dan berurutan. Tahap pertama adalah heuristik, yang merupakan fondasi dari setiap penelitian sejarah. Pada tahap ini, sejarawan melakukan pengumpulan sumber atau data sejarah yang relevan dengan topik yang diteliti¹². Sumber-sumber ini dapat berupa sumber primer, yaitu kesaksian langsung atau peninggalan dari masa lalu seperti dokumen resmi, surat-menyurat, arsip perusahaan, surat kabar sezaman, laporan-laporan internal, serta hasil wawancara dengan saksi mata atau pelaku sejarah (jika memungkinkan). Selain itu, sumber sekunder, yaitu karya-karya

¹⁰ Pianto.

¹¹ Safrudin et al., —Penelitian Kualitatif.‖

¹² Pianto, —Arsip Audiovisual sebagai Sumber Sejarah.‖

sejarawan lain atau analisis berdasarkan sumber primer, juga dikumpulkan untuk memperkaya pemahaman konteks dan historiografi topik yang diteliti.

- b. Setelah sumber-sumber terkumpul, tahapan selanjutnya adalah kritik sumber. Tahap ini krusial untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Kritik sumber dibagi menjadi dua aspek: kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji keaslian fisik sumber, termasuk bahan, bentuk, usia, asal-usul, dan keutuhan dokumen atau artefak¹³. Sementara itu, kritik intern berfokus pada isi sumber, mengevaluasi kredibilitas penulis, tujuan penulisan, dan konsistensi informasi dengan sumber lain yang relevan. Hanya sumber-sumber yang lolos dari kedua tahapan kritik ini yang dapat dipertimbangkan valid untuk digunakan dalam interpretasi.
- c. Interpretasi, di mana sejarawan mulai menafsirkan makna dari data yang telah teruji kebenarannya. Proses ini melibatkan menghubungkan berbagai fakta dan informasi dari sumber-sumber yang berbeda secara logis dan koheren untuk membangun pemahaman yang utuh tentang peristiwa atau fenomena sejarah yang diteliti¹⁴. Interpretasi memerlukan kemampuan analisis yang mendalam dan kehati-hatian untuk menghindari anakronisme atau bias subjektif.
- d. Tahap terakhir adalah historiografi, yang merupakan puncak dari seluruh proses penelitian sejarah. Pada tahap ini, sejarawan menyusun dan menuliskan hasil penelitiannya dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis dan kronologis. Penulisan historiografi harus didasarkan pada data yang telah dikumpulkan, dikritisi, dan diinterpretasikan sebelumnya, serta

¹³ Safrudin et al., —Penelitian Kualitatif. I

¹⁴ Safrudin et al.

disajikan secara jelas dan argumentatif, mengikuti perkembangan topik penelitian dari waktu ke waktu¹⁵. Dalam konteks penelitian tentang Pabrik Gula Karangsuwung (1854- 2014), tahap historiografi akan menyajikan perkembangan Pabrik tersebut secara berurutan dari awal pendiriannya hingga akhir masa produksinya, dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang relevan seperti ekonomi, sosial, politik, dan teknologi.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini akan menjadi landasan utama untuk merekonstruksi sejarah Pabrik Gula Karangsuwung (1854-2014) dari perspektif pelaku langsung dan jejak-jejak fisik yang ditinggalkan. Wawancara dengan mantan pegawai Pabrik Gula, masyarakat sekitar Pabrik, serta pihak-pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan operasional dan sejarah Pabrik akan memberikan narasi lisan yang kaya akan pengalaman, pengetahuan lokal, dan ingatan kolektif tentang dinamika Pabrik dari berbagai periode waktu. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini dapat mencakup aspek-aspek seperti kondisi kerja, hubungan sosial di dalam dan sekitar Pabrik, perubahan teknologi, dampak ekonomi bagi masyarakat, serta memori kolektif tentang masa kejayaan dan kemunduran Pabrik. Selanjutnya, arsip dokumen perusahaan, jika masih tersedia, akan menjadi sumber primer yang sangat berharga. Dokumen-dokumen ini dapat berupa catatan produksi, laporan keuangan, korespondensi internal dan eksternal, notulen rapat, catatan kepegawaian, serta dokumen-dokumen legal yang berkaitan dengan kepemilikan dan operasional Pabrik dari awal hingga akhir masa produksinya. Analisis terhadap arsip ini akan memberikan data faktual dan kronologis yang kuat mengenai perkembangan Pabrik.

¹⁵ Pianto, —Arsip Audiovisual sebagai Sumber Sejarah. |

Terakhir, foto-foto lama Pabrik Gula serta peta-peta yang menggambarkan tata ruang dan perkembangan fisik Pabrik dari waktu ke waktu akan menjadi sumber primer visual yang penting. Foto-foto dapat memberikan gambaran tentang arsitektur bangunan, fasilitas produksi, aktivitas di dalam dan sekitar Pabrik, serta perubahan visual lanskap seiring berjalannya waktu. Peta-peta lama, baik peta administratif maupun peta khusus Pabrik, dapat membantu dalam memahami lokasi, luas area, infrastruktur pendukung, serta hubungannya dengan wilayah sekitar. Kombinasi dari ketiga jenis sumber primer ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang sejarah Pabrik Gula Karangsuwung (1854-2014).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder akan berperan penting dalam memberikan konteks historis, analisis akademis, dan informasi komparatif untuk penelitian tentang Pabrik Gula Karangsuwung (1854-2014). Buku-buku sejarah industri gula di Indonesia akan menyediakan kerangka teoretis dan naratif yang lebih luas mengenai perkembangan industri gula secara nasional, termasuk kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dan pasca-kemerdekaan yang memengaruhi sektor ini, dinamika pasar gula, serta peran sosial dan ekonomi Pabrik-Pabrik Gula di berbagai daerah. Sumber ini akan membantu menempatkan sejarah Pabrik Gula Karangsuwung dalam konteks yang lebih besar dan memahami tren-tren umum yang mungkin juga dialami oleh Pabrik tersebut. Selanjutnya, skripsi atau karya ilmiah terkait, termasuk karya-karya yang telah disebutkan seperti skripsi Mohamad Faizin tentang Pabrik Gula Maritjan, Rafi Nugraha tentang kemitraan Pabrik Gula Karangsuwung, Yunisa Yanti tentang produktivitas di Pabrik Gula Arasoe, dan Husni Hasun tentang strategi pemasaran di Pabrik Gula Kebon Agung, akan memberikan perspektif dan metodologi penelitian yang relevan. Meskipun fokus penelitiannya berbeda, karya-karya ini dapat menawarkan wawasan tentang isu-isu umum dalam studi Pabrik Gula, seperti dinamika produksi, hubungan dengan petani,

kesejahteraan pekerja, dan strategi pemasaran. Analisis terhadap karya-karya ini juga akan membantu mengidentifikasi celah penelitian yang belum terjawab dan bagaimana penelitian tentang Pabrik Gula Karangsung dapat memberikan kontribusi baru.

Terakhir, artikel jurnal, majalah, koran, dan media cetak lainnya yang membahas tentang sejarah industri, perkembangan ekonomi regional Cirebon, atau bahkan berita-berita terkait Pabrik Gula Karangsung pada masa lalu akan menjadi sumber informasi yang berharga. Artikel-artikel ini dapat menyediakan detail-detail spesifik, perspektif kontemporer, atau analisis singkat mengenai berbagai aspek sejarah Pabrik yang mungkin tidak tercakup dalam buku atau skripsi. Dengan memanfaatkan sumber-sumber sekunder ini secara kritis, penelitian tentang Pabrik Gula Karangsung akan memiliki landasan akademis yang kuat dan mampu memberikan analisis yang lebih mendalam dan berkonteks.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini akan dilakukan melalui tiga pendekatan utama yang saling melengkapi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang sejarah Pabrik Gula Karangsung (1854-2014). Studi kepustakaan akan menjadi langkah awal yang penting dalam mengumpulkan data sekunder. Melalui metode ini, berbagai sumber tertulis seperti buku-buku sejarah industri gula di Indonesia, skripsi dan karya ilmiah terkait studi Pabrik Gula atau sejarah lokal Cirebon, artikel-artikel jurnal ilmiah, majalah, koran, serta dokumen-dokumen lain yang relevan akan dianalisis. Studi kepustakaan bertujuan untuk membangun landasan teoretis, memahami konteks historis yang lebih luas, mengidentifikasi penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait, serta menemukan informasi faktual yang mungkin telah terdokumentasi. Metode ini akan membantu merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih fokus dan menentukan arah analisis.

Metode pengumpulan data primer akan dilakukan melalui wawancara dengan narasumber yang relevan dan memiliki pengetahuan

serta pengalaman langsung atau tidak langsung terkait sejarah Pabrik Gula Karangsuwung. Narasumber potensial meliputi mantan pegawai Pabrik dari berbagai tingkatan dan periode waktu, masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi Pabrik dan telah menyaksikan perkembangannya, serta pihak-pihak lain seperti tokoh masyarakat, akademisi lokal, atau ahli sejarah yang memiliki pemahaman tentang konteks sosial, ekonomi, dan politik wilayah tersebut. Wawancara akan dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi yang kaya, detail, dan subjektif mengenai berbagai aspek sejarah Pabrik, termasuk operasional, hubungan dengan masyarakat, perubahan yang terjadi, serta memori dan persepsi tentang keberadaannya. Selain itu, observasi lapangan akan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang kondisi fisik lokasi eks Pabrik Gula Karangsuwung saat ini.

Metode ini melibatkan kunjungan langsung ke area bekas Pabrik untuk mengamati sisa-sisa bangunan, infrastruktur yang masih ada, tata ruang, serta kondisi lingkungan sekitarnya. Observasi lapangan akan membantu dalam memvisualisasikan skala dan tata letak Pabrik pada masa lalu, mengidentifikasi potensi peninggalan sejarah yang masih tersisa, serta memahami bagaimana keberadaan Pabrik telah memengaruhi lanskap dan lingkungan sekitarnya. Catatan lapangan, foto-foto dokumentasi kondisi terkini, dan peta lokasi akan menjadi hasil dari observasi lapangan ini. Kombinasi dari studi kepustakaan, wawancara, dan observasi lapangan diharapkan dapat menghasilkan data yang kaya, beragam, dan valid untuk menjawab pertanyaan penelitian dan merekonstruksi sejarah Pabrik Gula Karangsuwung (1854-2014) secara komprehensif.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan metode analisis sejarah, yaitu menyusun data secara kronologis dan tematik untuk melihat pola, sebab-akibat, dan perubahan yang terjadi dari masa ke masa.

6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Karangsembung dan Sindanglaut, Kabupaten Cirebon, sebagai lokasi berdirinya Pabrik Gula Karangsung. Penelitian dilaksanakan pada:

Tanggal	Kegiatan
5–6 Juni 2023	Observasi awal lokasi Pabrik Gula Karangsung dan lingkungan sekitar
7–8 Juni 2023	Pengumpulan data primer: wawancara dengan tokoh masyarakat dan narasumber
9–10 Juni 2023	Studi dokumen dan arsip lokal terkait sejarah Pabrik Gula Karangsung
11 Juni 2023	Evaluasi sementara hasil observasi dan wawancara
12–13 Juni 2023	Pendalaman data: kunjungan lanjutan ke lokasi dan wawancara tambahan
14 Juni 2023	Dokumentasi visual (foto lokasi, bangunan, arsip)
15–16 Juni 2023	Analisis awal data dan penyusunan laporan hasil lapangan
17–18 Juni 2023	Penyelesaian draf laporan lapangan dan refleksi akhir kegiatan

Tabel 1: Waktu Penelitian

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab utama, yaitu:

BAB I Pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah yang mencakup identifikasi dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori mengenai pengertian industri dan pemasaran, metode penelitian yang mencakup jenis pendekatan, metode sejarah, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta lokasi dan waktu penelitian.

BAB II membahas sejarah pendirian pabrik gula di Indonesia, dengan fokus khusus pada latar belakang berdirinya Pabrik Gula Karangsung, tokoh-tokoh yang berperan, serta proses pembangunan dan pemilihan lokasi strategis.

BAB III menguraikan tentang produksi dan pemasaran Pabrik Gula Karangsung, termasuk manajemen produksi dan pemasaran beserta target konsumen.

BAB IV berisi pembahasan mengenai perkembangan Pabrik Gula Karangsung dari tahun 1854 hingga 1942, masa kejayaan pada era kolonial, perubahan kepemilikan atau manajemen, faktor-faktor yang menyebabkan penutupan, serta proses penetapan pabrik sebagai situs sejarah.

BAB V Penutup berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan temuan yang diperoleh. Sistematika ini disusun secara runtut untuk mempermudah pembaca memahami alur dan hasil dari penelitian sejarah ini.

